

Prevalensi gangguan cemas dengan perilaku non-suicidal self-injury pada pasien poli rawat jalan

Innawati Jusup^{1,2}, Widodo Sarjana¹, Tanjung Ayu Sumekar¹, Fanti Saktini¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

² KSM Psikiatri Rumah Sakit Nasional Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi: innawati.jusup@fk.undip.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Gangguan kecemasan ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan dan tidak terkendali. Prevalensi gangguan ini sepanjang hidup mencapai 4,3% pada populasi umum. Manifestasi klinisnya beragam dan dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikososial, fungsi peran, produktivitas kerja atau akademik, serta kualitas hidup pasien. **Tujuan:** Mengetahui prevalensi gangguan kecemasan yang disertai dengan perilaku Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) pada pasien yang berkunjung ke poliklinik psikiatri rawat jalan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan observasional analitik. Data dikumpulkan dari rekam medis selama periode Januari-Desember 2023. Lokasi penelitian berada di Rumah Sakit Nasional Diponegoro, Semarang. Penilaian psikometri dilakukan menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A). Analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan perilaku NSSI, serta menggunakan uji Mann-Whitney untuk membandingkan tingkat kecemasan (skor HAM-A) antara kelompok yang melakukan dan tidak melakukan *self-harm*. **Hasil:** Sebanyak 96 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan mayoritas merupakan mahasiswa (63,8%), mencerminkan lokasi rumah sakit yang berdekatan dengan kawasan kampus. Dari 19 pasien yang menunjukkan perilaku NSSI, sebanyak 94,7% adalah perempuan. Selain itu, 68,4% dari mereka mengalami lebih dari satu jenis stresor, dengan stresor utama berasal dari lingkungan keluarga dan pendidikan. Tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam skor HAM-A antara pasien dengan perilaku NSSI dan yang tidak. **Kesimpulan:** Prevalensi gangguan kecemasan yang disertai perilaku NSSI sebesar 27,54%, dengan prevalensi lebih tinggi pada mahasiswa perempuan yang mengalami lebih dari satu jenis stresor, terutama yang berkaitan dengan keluarga dan pendidikan.

KATA KUNCI: Gangguan Cemas; Skala Kecemasan HAM-A; Melukai Diri; NSSI; Stresor; Remaja

ABSTRACT

Introduction: Anxiety disorders are characterized by excessive and uncontrollable worry. The lifetime prevalence of this disorder reaches 4.3% in the general population. Its clinical manifestations are diverse and can have a negative impact on psychosocial well-being, role functioning, work or academic productivity, and the patient's quality of life. **Objective:** To determine the prevalence of anxiety disorders accompanied by Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) behavior among patients visiting the outpatient psychiatric clinic. **Methods:** This study employed a descriptive and analytical observational approach. Data were collected from medical records during the period January–December 2023. The study was conducted at Diponegoro National Hospital, Semarang. Psychometric assessment was performed using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A). Descriptive analysis was used to describe respondent characteristics and NSSI behavior, and the Mann-Whitney test was used to compare anxiety levels (HAM-A scores) between groups that engaged in and did not engage in self-harm. **Results:** A total of 96 respondents participated in this study, with the majority being students (63.8%), reflecting the hospital's proximity to a university campus. Of the 19 patients exhibiting NSSI behavior, 94.7% were female. Additionally, 68.4% of them experienced more than one type of stressor, with the primary stressors originating from family and educational environments. No significant differences were found in HAM-A scores between patients with NSSI behavior and those without. **Conclusion:** The prevalence of anxiety disorders accompanied by NSSI behavior was 27.54%, with a higher prevalence among female students experiencing more than one type of stressor, particularly those related to family and education.

KEYWORDS: Anxiety Disorder; HAM-A Anxiety Scale; Self-Harm; NSSI; Stressors; Adolescents

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Self-harm merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi tekanan emosional atau rasa sakit secara emosional dengan cara menyakiti diri sendiri tanpa bermaksud bunuh diri. Penggunaan kriteria yang terlalu ketat dapat menyebabkan pemahaman yang bias terhadap populasi yang terdampak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pengembangan kebijakan dan program pencegahan. (Imm P,2021). Menurut suicidology ada sekitar 4,2% pelajar di Indonesia telah berpikir untuk mengakhiri hidup. Stres pada remaja disebabkan beberapa factor eksternal seperti tekanan di sekolah, bullying, faktor internal seperti faktor keluarga dan masalah ekonomi bahkan pertemanan. Tingkat *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) dengan prevalensi non klinis pada dewasa muda sebanyak 13,4%-31% (Patra BN,2023). Penelitian menunjukkan bahwa tindakan *self-harm* atau NSSI menjadi faktor risiko yang signifikan untuk percobaan bunuh diri pada berbagai kalangan, terutama pada remaja, pasien kejiwaan yang masih remaja, mahasiswa, dan orang dewasa (Oktaviana W,2024).

Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi masalahnya berkaitan dan dapat dikaji dengan menggunakan theory of personality yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Salah satu dari ketiga konstruksi utama yang membentuk kepribadian individu, yaitu ego, menghasilkan pemikiran logis yang biasanya digunakan dalam penerapan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jika remaja tidak memiliki strategi atau tidak bisa mengatasi masalah, id (keinginan atau kesenangan) yang tidak terpenuhi dapat dimediasi melalui ego dengan perilaku yang merugikan diri sendiri dan dalam kasus yang serius, beberapa sampai melakukan percobaan untuk bunuh diri (Bryan, Bryan, Ray-Sannerud, Etienne, & Morrow, 2014).

Fakta tentang Kesehatan mental pada anak dan remaja di Amerika Serikat (AS) diantaranya adalah kecemasan, stres dan masalah perilaku. Stres adalah gangguan mental yang paling sering didiagnosis pada anak dan remaja. Diagnosis usia 10-19 tahun pada tahun 2018-2020 antara lain, kecemasan 9,4% atau sekitar 5,8 juta jiwa. Publikasi yang meneliti topik ini pada sampel komunitas remaja menunjukkan adanya keragaman hasil. Sebuah studi yang dilakukan di Azores menunjukkan prevalensi perilaku melukai diri tanpa niat bunuh diri) sebesar 29,5% (Barreto C, 2017). Di Iran, prevalensi perilaku melukai diri tanpa niat bunuh diri yang ditemukan pada remaja yang bersekolah adalah 6,2% sepanjang hidup dan 3,6% dalam satu tahun terakhir (Marin, 2020). Sepanjang tahun 2012 di salah satu rumah sakit di Pakistan, sebanyak 45 pasien dilaporkan masuk ke instalasi gawat darurat akibat tindakan percobaan bunuh diri ataupun melukai diri tanpa niat bunuh diri, dengan prevalensi 56.1% adalah perempuan. Faktor-faktor yang paling berperan dalam percobaan tersebut adalah fungsi keluarga, perasaan putus asa, riwayat perilaku menyakiti diri, serta tingkat kecemasan (Salman, Idrees, Hassan, Idrees, Arifullah, M, & Badshah, 2014). Di Indonesia tingkat proporsi prevalensi dari populasi perilaku melukai diri sendiri berada pada angka 3,9% dari 257,6 juta jiwa sebanyak 4,5% terjadi pada pria dan 3,4% terjadi pada wanita.

Perilaku *self-harm* didefinisikan sebagai sebuah perilaku dan niat yang menggambarkan percobaan melukai diri, merusak diri secara impulsif guna mengalihkan emosi atau perasaan yang tak tertahankan. *Self-harm* dilakukan oleh banyak orang sebagai strategi mengatasi ekspresi tekanan emosional dan proses pengalihan atau melarikan diri dari situasi yang sulit. Menurut WHO (2018) perilaku *self-harm* (melukai diri sendiri) dan bunuh diri adalah penyebab kematian kedua di dunia diantara usia 18 hingga 29 tahun. Di Indonesia, menurut data dari survei YouGov Omnibus pada Juni tahun 2019 menunjukkan 36,9% orang Indonesia pernah melukai diri mereka dengan sengaja. prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 18-24 tahun dari demografi tersebut sebanyak 45% responden pernah melakukan *self-harm*. Upaya bunuh diri dan cedera diri non-bunuh diri (NSSI) atau disebut dengan *self-harm* menjadi masalah kesehatan yang sering dijumpai di kalangan anak muda. *Self-harm* disebutkan lebih cenderung dan umum dilakukan oleh wanita daripada pria. *Self-harm* besiko paling besar dilakukan oleh para wanita yang berusia 15-24 tahun dan pria yang berusia 25-34 tahun.

Alat untuk mengukur tingkat kecemasan, yaitu *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A) banyak digunakan karena memuat instrumen yang terdiri dari 14 item gejala mencakup aspek psikologis maupun somatik (Thompson, 2015). Di Indonesia, belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas mengenai gangguan cemas dengan NSSI menggunakan metode HAM-A. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi gangguan cemas yang disertai perilaku NSSI serta menggambarkan karakteristik demografis dan stresor yang berkontribusi terhadap perilaku NSSI.

METODE

Desain

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian quasi-experiment menggunakan nonequivalent pretest-posttest group design

Pertanyaan penelitian

Bagaimana prevalensi gangguan cemas yang disertai dengan perilaku non-suicidal self-injury (NSSI) pada pasien yang berkunjung ke poli rawat jalan Rumah Sakit Diponegoro?

Sampel dan setting

Populasi dalam penelitian merupakan pasien yang berkunjung ke poliklinik rawat jalan, sejumlah 96 responden, yang diperoleh melalui pencatatan sekunder e-RM dengan teknik simple random sampling.

Variabel

Variabel Dependen: Perilaku Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) atau self-harm tanpa niat bunuh diri, dinilai berdasarkan catatan medis dan laporan diri pasien. Variabel Independen: Gangguan cemas yang diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A). Variabel Lain: Usia, jenis kelamin, status pekerjaan (pelajar/mahasiswa), durasi sakit, jenis stresor (keluarga, pendidikan).

Instrumen

Instrumen utama yang digunakan dalam mengukur tingkat kecemasan adalah *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HAM-A).

Pengumpulan data

Penelitian dilakukan pada bulan Januari- Desember 2023, berlokasi di Rumah Sakit Nasional Diponegoro, Semarang.

Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif dan analitik dengan membandingkan kelompok responden yang melakukan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) terhadap kelompok yang tidak melakukan NSSI menggunakan uji statistic Mann-Whitney.

Etik penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Diponegoro, serta dilaksanakan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip etik penelitian, termasuk *informed consent*, kerahasiaan data, anonimitas, dan perlindungan terhadap hak serta keselamatan subjek penelitian.

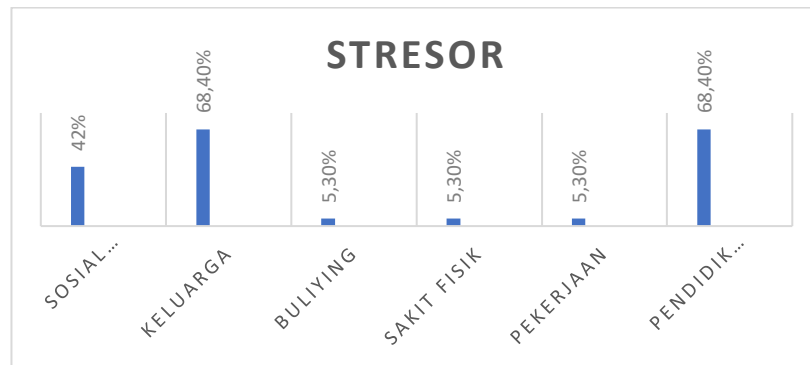
HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	66	94,7
	Laki-laki	3	5,3

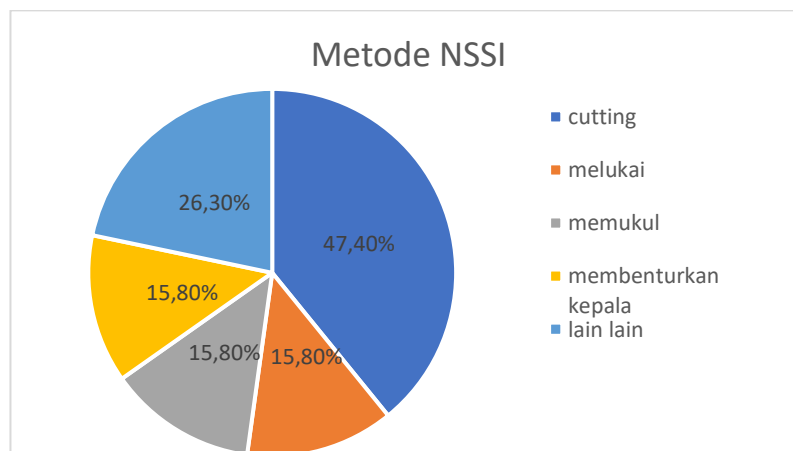
Status Pekerjaan	Perempuan	44	63,8
	Laki-laki	25	36,2

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 69 responden dengan gangguan cemas, 27.54% (19 responden) mengakui pernah melakukan self-harm. Mayoritas (94.7%) responden yang melakukan self-harm adalah perempuan. Mayoritas responden berusia kurang dari 25 tahun dengan jenis kelamin adalah perempuan, bekerja sebagai pelajar/mahasiswa, durasi sakit responden adalah 0-6 bulan.



Gambar 1. Jenis Stresor

Pada gambar 1 responden yang melakukan self-harm, mayoritas (68.4%) mengalami lebih dari satu jenis stressor yaitu stressor keluarga an pendidikan (masing-masing 68.4%).



Gambar 2. Distribusi Metode Perilaku Non-Suicidal Self-Injury (NSSI)

Metode perilaku NSSI yang paling banyak digunakan oleh responden pada gambar 2 adalah *cutting* (menyayat diri) sebesar 47,4%, diikuti oleh perilaku membenturkan kepala sebanyak 26,3%. Metode lain seperti melukai, memukul diri sendiri, dan lain-lain masing-masing dilaporkan oleh 15,8% responden. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menggunakan metode yang bersifat tajam dan langsung terhadap tubuh mereka. Variasi metode yang digunakan juga mencerminkan kompleksitas emosi dan mekanisme coping yang beragam pada individu dengan perilaku NSSI.

Tabel 2. Skor HAM-A pada kelompok SH dan NSH

Kelompok	Jumlah	Mean	Standar Devias	Median	Normalitas
SH	19	21.32	8.926	22	0.982
NSH	50	11.53	6.328	10	0.008

Tabel 2 menguraikan bahwa Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang melakukan self-harm (SH) dan yang tidak ada atau nonselfharm (NSH). Untuk membandingkan skor HAM-A antara kelompok SH dan NSH, dilakukan uji Mann-Whitney. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat perbedaan skor HAM-A yang signifikan antara kedua kelompok ($p > 0.05$).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi gangguan cemas yang disertai dengan perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) pada pasien psikiatri serta menggambarkan karakteristik sosiodemografis dan faktor-faktor pemicu perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27,54% pasien dengan gangguan cemas mengaku pernah melakukan perilaku self-harm (SH), dengan mayoritas pelaku berjenis kelamin perempuan dan masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah pelajar/mahasiswa (63,8%), selaras dengan lokasi rumah sakit penelitian yang berdekatan dengan area kampus. Hal ini berbanding lurus dengan data nasional dan internasional bahwa prevalensi gangguan cemas dan perilaku menyakiti diri lebih tinggi ditemukan pada remaja dan dewasa muda di lingkungan pendidikan tinggi (Asif et al., 2020; Barreto et al., 2017). Di antara 19 pasien yang melakukan self-harm, sebanyak 94,7% merupakan perempuan, yang memperkuat temuan bahwa gangguan cemas lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria (Matud et al., 2020). Selain itu, sebanyak 68,4% dari kelompok ini mengalami lebih dari satu jenis stresor, dengan stresor utama berasal dari lingkungan keluarga dan pendidikan. Temuan ini mendukung literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa stres akademik dan tekanan keluarga merupakan pemicu signifikan dalam munculnya perilaku self-harm (Widihastuti & Oktaviana, 2024).

Menariknya, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara skor Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) pada pasien yang melakukan self-harm dan yang tidak. Skor HAM-A menilai keseluruhan gejala meliputi suasana hati cemas, ketegangan (termasuk mudah terkejut, mudah lelah, gelisah), ketakutan (seperti takut gelap, orang asing, atau keramaian), insomnia; gangguan intelektual (seperti sulit berkonsentrasi atau daya ingat menurun), suasana hati depresif (termasuk kehilangan minat atau kesenangan), gejala somatik (nyeri, kaku otot, bruxism/gemeretak gigi), gangguan sensorik (seperti tinitus, penglihatan kabur), gangguan kardiovaskular (detak jantung cepat, jantung berdebar), gangguan pernapasan (sesak dada, rasa tercekik); gangguan saluran cerna (termasuk gejala mirip iritasi usus), gangguan genitourinaria (seperti sering buang air kecil, kehilangan gairah seksual), gejala otonom (seperti mulut kering, sakit kepala tegang), serta perilaku yang diamati saat wawancara (seperti gelisah atau tidak bisa diam). Setiap item dinilai dengan skala 0 (tidak ada gejala) hingga 4 (gejala berat). Skor lebih dari 17 dari total 56 menunjukkan kecemasan ringan, sedangkan skor 25–30 menunjukkan kecemasan sedang hingga berat (Thompson, 2015).

Tingkat keparahan kecemasan yang diukur melalui HAM-A tidak secara langsung memprediksi risiko terjadinya perilaku self-harm ($p > 0,05$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Duarte et al. (2020), yang menemukan korelasi positif antara keparahan kecemasan dan kecenderungan bunuh diri atau self-harm. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik lokal responden serta keterbatasan dalam instrumen atau variabel lain yang belum diungkap, seperti kualitas dukungan sosial atau riwayat trauma.

Faktor lain yang diyakini turut berperan adalah komunikasi dalam keluarga. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa remaja dengan pola komunikasi yang tidak efektif dengan orang tua memiliki risiko lebih tinggi untuk melukai diri sendiri (Afrianti, 2020; Townsend et al., 2021). Selain itu, paparan media sosial juga menjadi faktor situasional yang dapat memperkuat perilaku peniruan. Konten yang menampilkan tindakan self-harm, terutama di platform seperti Instagram, berpotensi meningkatkan kecenderungan pengguna yang rentan untuk melakukan hal serupa melalui mekanisme

Werther Effect (Seong et al., 2021). Dalam konteks teori kognitif sosial, individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat terutama jika terdapat keterhubungan emosional atau psikologis terhadap konten tersebut. Mayoritas pelaku self-harm dalam studi ini berada pada rentang usia 18–25 tahun, periode yang dikenal sebagai *emerging adulthood*—maka penting untuk meninjau intervensi kesehatan mental berbasis kampus dan keluarga sebagai bentuk pencegahan awal. Fenomena ini menunjukkan bahwa penanganan gangguan cemas perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek lingkungan sosial dan teknologi yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu muda.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian lebih menfokuskan data diskriptif, belum mendalami faktor penyebab sosial media.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian menunjukkan pentingnya deteksi dini gangguan cemas dan perilaku NSSI terutama pada kelompok usia pelajar dan mahasiswa, khususnya perempuan. Intervensi preventif melibatkan lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan regulasi paparan media sosial perlu dikembangkan untuk mengurangi risiko self-harm. Penelitian diharapkan dapat menjadi wawasan baru dan sumber landasan bagi penyusunan program promosi kesehatan mental berbasis komunitas dan kampus.

KESIMPULAN

Prevalensi gangguan cemas dengan perilaku NSSI sebesar 27,54%, dengan stressor utama keluarga dan pendidikan. Perlunya deteksi dini gangguan kecemasan dan intervensi psikososial yang melibatkan peran aktif keluarga serta institusi pendidikan, khususnya pada kelompok usia remaja dan mahasiswa, guna mencegah munculnya perilaku NSSI secara lebih luas.

Konflik Kepentingan

Penulis tidak mempunyai konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga manapun, baik lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Rumah Sakit Nasional Diponegoro atas dukungan fasilitas dan akses data yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden dan pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian ini.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Asif, S., Muddassar, A., Shahzad, T. Z., Raouf, M., & Pervaiz, T. (2020). Frequency of depression, anxiety and stress among university students. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(5).
- Bryan, C. J., Bryan, A. O., Ray-Sannerud, B. N., Etienne, N., & Morrow, C. E. (2014). Suicide attempts before joining the military increase risk for suicide attempts and severity of suicidal ideation among military personnel and veterans. *Comprehensive Psychiatry*, 55(3), 534–541.

- Barreto, C. C., Motta, C., Sousa, M., & Cabral, J. (2017). Biting myself so I don't bite the dust: Prevalence and predictors of deliberate self-harm and suicide ideation in Azorean youths. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 39(3), 252–262.
- Duarte, T. A., Paulino, S. S., Almeida, C., Gomes, H. S., Santos, N., & Gouveia-Pereira, M. (2020). Self-harm as a predisposition for suicide attempts: A study of adolescents' deliberate self-harm, suicidal ideation, and suicide attempts. *Psychiatry Research*, 287, 112553. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112553>
- Klonsky, E. D., Walsh, B., Lewis, S. P., & Muehlenkamp, J. J. (2011). Nonsuicidal self-injury. *Hogrefe*.
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Glenn, C. R. (2013). The relationship between nonsuicidal self-injury and attempted suicide: Converging evidence from four samples. *Journal of Abnormal Psychology*, 122(1), 231–237. <https://doi.org/10.1037/a0030278>
- Afrianti, R. (2020). Intensi melukai diri remaja ditinjau berdasarkan pola komunikasi orang tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47.
- Patra, B. N., Sen, M. S. M., Sagar, R., & Bhargava, R. (2023). Deliberate self-harm in adolescents: A review of literature. *Indian Psychiatry Journal*, 32(1), 9–14.
- Widihastuti, D. P., & Oktaviana, W. (2024). The relationship of anxiety and self-harm tendencies in final year students. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(55).
- Matud, M. P., Díaz, A., Bethencourt, J. M., & Ibáñez, I. (2020). Stress and psychological distress in emerging adulthood: A gender analysis. *Journal of Clinical Medicine*, 9(9), 2859. <https://doi.org/10.3390/jcm9092859>
- Gouveia-Pereira, M., Duarte, E., Gomes, H. S., da Silva, C. T., & Santos, N. (2022). Exploring the suicidal continuum: Deliberate self-harm diversity and severity as predictors of suicidal ideation and suicide attempts. *Psychiatry Research*, 309, 114400. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2022.114400>
- Salman, S., Idrees, J., Hassan, F., Idrees, F., Arifullah, M., & Badshah, S. (2014). Predictive factors of suicide attempt and non-suicidal self-harm in emergency department. *Emergency (Tehran)*, 2(4), 166–169. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26495374>
- Seong, E., Noh, G., Lee, K. H., Lee, J. S., Kim, S., Seo, D. G., Yoo, J. H., Hwang, H., Choi, C. H., Han, D. H., Hong, S. B., & Kim, J. W. (2021). Relationship of social and behavioral characteristics to suicidality in community adolescents with self-harm: Considering contagion and connection on social media. *Frontiers in Psychology*, 12, 691438. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.691438>
- Thompson, E. (2015). Hamilton Rating Scale for Anxiety (HAM-A). *Occupational Medicine*, 65(7), 601. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqv054>
- Townsend, M. L., Miller, C. E., Matthews, E. L., & Grenyer, B. F. S. (2021). Parental response style to adolescent self-harm: Psychological, social and functional impacts. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 13407. <https://doi.org/10.3390/ijerph182413407>
- Imm, P., Grogan, B., & Diallo, O. (2021). Self-harm injury hospitalisations: An analysis of case selection criteria. *Injury Prevention*, 27(Suppl 1), i49–i55. <https://doi.org/10.1136/injuryprev-2020-043831>